



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Masalah Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Saat Ini dan Pemecahan Ilmiah Melalui Pengambilan Keputusan yang Bijak

Amelia Fitriani¹(✉), Aida Azizah²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

ameliaff039@gmail.com¹, aidaazizah@unisulla.ac.id²

abstrak—Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum saat ini menghadapi sejumlah persoalan, mulai dari rendahnya keterampilan literasi peserta didik, ketidaktepatan pemilihan metode ajar, hingga kurangnya integrasi antara materi, konteks sosial, dan kebutuhan abad ke-21. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan implementasi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai masalah pembelajaran Bahasa Indonesia serta menawarkan pemecahan ilmiah berbasis proses pengambilan keputusan yang bijak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis dokumen kurikulum, serta telaah hasil penelitian relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa masalah utama terletak pada kurangnya diferensiasi pembelajaran, lemahnya evaluasi autentik, serta minimnya kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis teks. Pemecahan yang ditawarkan meliputi penguatan kompetensi guru, optimalisasi asesmen formatif, dan penerapan model pengambilan keputusan edukatif berbasis data. Simpulan penelitian menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dicapai melalui strategi yang terencana dan keputusan pedagogis yang tepat.

Kata kunci- pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum, literasi, pengambilan keputusan, asesmen autentik

Abstract—The teaching of Indonesian language within the current curriculum faces several issues, including low student literacy skills, inappropriate instructional methods, and insufficient integration between learning materials, social context, and twenty-first-century competencies. These challenges highlight a gap between the expectations of the Merdeka Curriculum and its practical implementation. This study aims to analyze the core problems of Indonesian language learning and propose scientific solutions through wise decisionmaking processes. This research employs a descriptive-qualitative approach through literature review, curriculum document analysis, and examination of relevant empirical studies. The findings indicate that the main problems include limited differentiated instruction, weak authentic assessment practices, and inadequate teacher competence in designing text-based learning. The proposed solutions include strengthening teacher capacity, optimizing formative assessment, and implementing data-driven educational decision-making models. The study concludes that improving the quality of Indonesian language learning requires well-planned strategies and thoughtful pedagogical decisions.

Keywords- Indonesian language learning, curriculum; literacy, decision-making, authentic assessment

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum saat ini memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan literasi, keterampilan berbahasa, kecakapan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Kurikulum Merdeka yang menjadi wacana kurikulum terbaru di Indonesia menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, pendekatan berbasis teks, dan penekanan pada proses berpikir tingkat tinggi. Pada konteks ini, guru Bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menyusun pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kompetensi dasar, tetapi juga relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Namun demikian, terdapat berbagai tantangan yang membuat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum mencapai hasil yang optimal. Persoalan-persoalan tersebut muncul dari aspek bahan ajar, kompetensi pedagogis guru, rendahnya literasi siswa, minimnya integrasi teknologi, serta ketidakselarasan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata di sekolah.

Salah satu faktor mendasar dalam permasalahan ini adalah bahan ajar yang belum sepenuhnya terbaru dan adaptif. Hasanudin (2021) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang bisa dijadikan sebagai materi dalam belajar; definisi ini memberikan ruang luas bagi guru untuk mengembangkan atau memilih sumber belajar yang lebih kaya dan variatif. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih bergantung pada buku paket lama, modul terbatas, atau bahan ajar yang kurang kontekstual sehingga tidak mampu mendorong kemampuan analitis siswa dalam kegiatan membaca, menulis, maupun berpikir kritis. Penelitian Suruambo, Alim, dan Indrawan (2022) menemukan bahwa rendahnya variasi sumber belajar berakibat pada kurang berkembangnya kemampuan siswa dalam memahami teks yang lebih kompleks. Ketika guru tidak memperkaya pembelajaran dengan bahan ajar yang relevan, kemampuan literasi siswa menjadi semakin tertinggal.

Masalah literasi menjadi sorotan utama dalam berbagai penelitian terkini. Kondisi literasi siswa Indonesia yang masih rendah menghambat pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh. Noveliana dan Ghani (2023) menegaskan bahwa kemampuan literasi membaca memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, sehingga ketidaksiapan siswa dalam memahami teks berdampak langsung terhadap nilai dan capaian belajarnya. Temuan tersebut diperkuat oleh Utami dan Yanti (2023) yang menjelaskan bahwa lemahnya program literasi sekolah menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis struktur teks, mengolah informasi, dan menyampaikan gagasan secara tertulis. Rendahnya literasi ini menunjukkan adanya jurang besar antara tuntutan pembelajaran berbasis teks dalam Kurikulum Merdeka dengan kemampuan aktual peserta didik, sehingga guru perlu mengambil keputusan pedagogis yang lebih bijak dalam memilih strategi pembelajaran.

Selain aspek literasi dan bahan ajar, kompetensi guru menjadi faktor kunci lain yang memengaruhi hasil pembelajaran. Banyak guru Bahasa Indonesia masih kesulitan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang ditekankan Kurikulum Merdeka. Penelitian Madrasah Aliyah NW Wanasaba et al. (2023) menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa, namun implementasinya di sekolah masih terbatas karena banyak guru belum memahami cara merancang skenario

masalah yang sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Demikian pula, asesmen autentik yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis teks belum sepenuhnya diterapkan. Guru sering kembali menggunakan bentuk penilaian tradisional yang hanya mengukur pengetahuan, bukan kemampuan analitis atau produktif siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan kemampuan pengambilan keputusan profesional dalam menentukan metode pembelajaran, asesmen, dan bahan ajar yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas.

Di samping itu, belum adanya integrasi teknologi yang optimal turut memperbesar hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kurikulum Merdeka sebenarnya membuka ruang luas penggunaan teknologi, baik berupa video pembelajaran, platform literasi digital, hingga aplikasi pembuat teks. Namun dalam banyak kasus, keterbatasan literasi digital guru dan minimnya fasilitas sekolah membuat pembelajaran tetap berlangsung secara konvensional. Ketidaksiapan teknologi ini memperlihatkan kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang menekankan inovasi dengan kondisi sekolah yang belum didukung sarana memadai. Keadaan ini diperparah oleh minimnya pelatihan guru yang berfokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian sebelumnya, terlihat adanya beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan. Pertama, penelitian terdahulu cenderung fokus pada satu aspek saja, seperti peningkatan literasi, efektivitas metode tertentu, atau pengembangan bahan ajar tertentu, tanpa mengkaji hubungan antar aspek tersebut secara terpadu. Padahal, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sistem kompleks yang dipengaruhi banyak komponen sekaligus. Kedua, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka secara komprehensif, terutama mengenai bagaimana kurikulum tersebut diimplementasikan pada kondisi sekolah yang beragam, baik dari segi fasilitas maupun kompetensi guru. Ketiga, belum ada penelitian yang secara eksplisit meninjau permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan perspektif pengambilan keputusan yang bijak (wise decision-making), yaitu bagaimana guru mengambil keputusan pedagogis yang berbasis data, konteks siswa, refleksi praktik, serta pertimbangan jangka panjang. Keempat, penelitian sebelumnya tidak banyak memberikan rekomendasi yang aplikatif dan sistematis untuk membantu guru mengambil keputusan terkait pemilihan bahan ajar, metode, maupun asesmen. Kelima, masih minim studi komparatif lintas jenjang pendidikan, sehingga gambaran kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia belum terlihat secara utuh pada tingkat nasional.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persoalan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum saat ini, sekaligus menyusun rekomendasi ilmiah yang dapat diterapkan secara langsung oleh guru. Melalui analisis terhadap bahan ajar, metode, literasi, kompetensi guru, serta proses pengambilan keputusan pedagogis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penyempurnaan pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih relevan, adaptif, dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus kajian diarahkan untuk menganalisis secara mendalam berbagai permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum saat ini serta merumuskan alternatif pemecahan ilmiah melalui proses pengambilan keputusan yang bijak. Pendekatan kualitatif dipilih sebab mampu menggali realitas pembelajaran secara lebih natural dan kontekstual, tanpa manipulasi variabel, sehingga peneliti dapat memahami fenomena pendidikan secara utuh sebagaimana terjadi di lingkungan pembelajaran (Moleong, 2017). Pendekatan ini juga relevan karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengeksplorasi masalah, menemukan pola, dan menghasilkan rekomendasi konseptual berbasis bukti empirik.

Metode penelitian ini mengintegrasikan analisis dokumen kurikulum, kajian literatur ilmiah, dan analisis problem-solving berbasis model pengambilan keputusan edukatif. Pertama, analisis dokumen dilakukan terhadap Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan menelaah struktur, capaian pembelajaran, dan karakteristik kompetensi Bahasa Indonesia. Analisis dokumen adalah teknik yang efektif untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar kurikulum dan praktik pembelajaran di sekolah (Bowen, 2009). Kajian ini diperdalam dengan menelaah kelemahan desain kurikulum yang berpengaruh pada implementasi di kelas, seperti ketidaksesuaian tujuan pembelajaran, beban kompetensi yang tidak proporsional, hingga ketidakselarasan antara pembelajaran berbasis teks dan kemampuan literasi aktual peserta didik.

Selanjutnya, kajian literatur ilmiah dilakukan dengan mengumpulkan hasil penelitian terdahulu yang relevan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi, desain kurikulum, kesulitan belajar, dan strategi pedagogik. Artikel jurnal nasional dan internasional dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi, sesuai rekomendasi bahwa penelitian pendidikan sangat memerlukan triangulasi referensi ilmiah agar hasil analisis lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2018). Literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola masalah yang konsisten, seperti rendahnya kemampuan memahami teks, lemahnya kompetensi menulis argumentatif, dan ketidakpahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran berbasis genre.

Data penelitian juga berasal dari analisis konseptual, yaitu penelaahan secara kritis terhadap teori pembelajaran, teori bahasa, prinsip kurikulum, serta model pengambilan keputusan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyaring temuan yang relevan, menyusun kategori masalah, dan mengelompokkan jenis kendala pembelajaran Bahasa Indonesia; mulai dari masalah struktural, pedagogis, hingga psikologis. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi argumentatif agar hubungan antartemuan dapat terlihat secara logis.

Untuk merumuskan pemecahan ilmiah, penelitian menggunakan model pengambilan keputusan rasional dari perspektif pendidikan sebagaimana dikembangkan oleh Simon (1997) dan Zaid (2020). Model ini menekankan proses penentuan masalah, analisis alternatif solusi, penilaian berbasis bukti, dan pemilihan

keputusan yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penggunaan model pengambilan keputusan penting karena permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga solusi harus dipilih melalui pertimbangan ilmiah, bukan intuisi semata.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori, yaitu memadukan berbagai temuan dari kurikulum resmi, artikel ilmiah, serta teori linguistik dan pedagogik. Teknik triangulasi diperlukan agar interpretasi peneliti tidak bersifat sepihak dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Flick, 2014). Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan landasan analitis yang kuat untuk memahami kompleksitas masalah pembelajaran Bahasa Indonesia dan merancang pemecahan ilmiah yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum saat ini masih menghadapi sejumlah persoalan yang bersifat struktural, pedagogis, dan psikolinguistik, yang kemudian menghambat ketercapaian kompetensi literasi peserta didik secara menyeluruh. Temuan awal dari analisis dokumen kurikulum memperlihatkan bahwa Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memiliki orientasi yang kuat pada pengembangan kompetensi berbasis teks dan kemampuan literasi kritis, namun implementasinya di lapangan belum sejalan dengan tujuan tersebut. Ketidaksinkronan antara dokumen perencanaan dan situasi pembelajaran nyata ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya performa literasi nasional, sebagaimana sebelumnya diperingatkan oleh banyak peneliti melalui analisis kebijakan pendidikan. Temuan ini mengindikasikan perlunya evaluasi kurikulum yang lebih komprehensif dan terarah.

Dinamika implementasi kurikulum menunjukkan bahwa guru masih mengalami kebingungan dalam menerjemahkan kompetensi yang tercantum dalam capaian pembelajaran menjadi aktivitas pembelajaran yang konkret, aplikatif, dan terukur. Kondisi ini tidak terlepas dari fakta bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman memadai tentang pendekatan genre-based pedagogy dan literasi kritis, sementara kedua pendekatan tersebut merupakan fondasi utama pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum terbaru. Ketidaksiapan guru dalam aspek pedagogik menjadi salah satu faktor penghambat utama ketercapaian pembelajaran yang bermutu, karena kualitas implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh profesionalitas dan kompetensi guru.

Selain itu, hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara tuntutan kurikulum yang mengharuskan peserta didik mampu menganalisis teks kompleks dan realitas kemampuan siswa yang masih berada pada level pemahaman literal. Banyak peserta didik belum mampu mengidentifikasi gagasan utama, menarik implikasi makna, serta memahami struktur teks secara sistematis. Masalah ini muncul karena pembelajaran yang diterapkan masih dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan satu arah, yang tidak memberikan ruang latihan berpikir kritis secara memadai. Situasi ini memperlihatkan adanya masalah epistemologis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Analisis mendalam juga menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah belum berkembang optimal. Minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, tidak adanya program literasi berkelanjutan, serta kurangnya integrasi kegiatan membaca dan menulis dalam kehidupan sekolah menyebabkan kemampuan literasi siswa berkembang sangat lambat. Faktor lingkungan ini memberikan kontribusi besar terhadap rendahnya pencapaian kompetensi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran tidak dapat dilakukan semata pada aspek kurikulum dan guru, tetapi juga mencakup ekosistem literasi di sekolah.

Dalam penelitian ini disusun Tabel 1 yang menggambarkan ringkasan permasalahan utama pembelajaran Bahasa Indonesia, agar hasil analisis dapat divisualisasikan secara lebih jelas. Tabel ini juga menjadi dasar bagi proses penentuan alternatif pemecahan masalah melalui model pengambilan keputusan ilmiah. Penyajian tabel membantu mempermudah penelaahan data yang kompleks dan memperlihatkan hubungan antara faktor penyebab dan dampak yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Klasifikasi Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dimensi	Temuan Utama	Dampak Terhadap Pembelajaran
Kurikulum	Capaian pembelajaran terlalu luas, tumpang tindih, minim panduan operasional	Guru sulit merencanakan pembelajaran yang konsisten dan terukur
Pedagogik	Guru belum menguasai pembelajaran berbasis teks & literasi kritis	Pembelajaran tidak sesuai tuntutan kurikulum
Peserta Didik	Literasi rendah, pemahaman literal dominan	Tidak tercapai kompetensi analitis dan argumentatif

Hasil analisis kurikulum menunjukkan bahwa salah satu persoalan mendasar terdapat pada struktur kompetensi yang disusun terlalu general, abstrak, dan kurang operasional sehingga menyulitkan guru dalam menuruskannya menjadi langkah pembelajaran yang konkret. Kompetensi esensial seperti “menganalisis teks eksposisi” misalnya, tidak dilengkapi indikator capaian terukur, parameter keberhasilan, maupun rubrik evaluasi yang memadai. Ketiadaan panduan yang terstruktur menyebabkan guru menafsirkan kompetensi ini secara minimalis – sekadar kegiatan membaca teks dan menjawab pertanyaan literal – padahal secara teoretis analisis teks eksposisi menuntut kegiatan yang jauh lebih kompleks seperti mengidentifikasi struktur retorika (tesis, argumentasi, penegasan ulang), memahami tujuan komunikatif, mengkaji penggunaan kaidah kebahasaan, serta mengevaluasi kualitas logika dan koherensi argumentatif. Kekosongan panduan operasional ini menunjukkan adanya jarak epistemik antara konsep kurikulum berbasis kompetensi

dan implementasi nyata di kelas, sehingga guru kesulitan menginterpretasi kompetensi dengan akurat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran – baik modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), maupun buku teks – belum mampu mendukung profil pembelajaran berbasis teks secara optimal. Sebagian besar buku teks hanya menyertakan contoh teks tanpa analisis struktur retorika, sehingga peserta didik tidak dapat memahami bagaimana teks tersebut dibangun secara fungsional untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu. Padahal, pendekatan pembelajaran berbasis teks menempatkan pemahaman terhadap struktur retorika dan ciri kebahasaan sebagai fondasi penting untuk membentuk kemampuan menulis dan membaca secara kritis. Ketidakhadiran analisis mendalam dalam buku ajar mengakibatkan pembelajaran cenderung terbatas pada aktivitas permukaan, seperti mengenali jenis teks dan menjawab pertanyaan tingkat rendah, tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pola penyusunan teks secara sistematis. Dampaknya, proses internalisasi pola pikir retorika tidak terjadi secara memadai, sehingga kemampuan menulis peserta didik cenderung berkembang secara tidak terstruktur. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas teks model sangat menentukan keberhasilan pembelajaran genre-based writing (Mahsun, 2018; Emilia, 2020). Dengan demikian, perbaikan perangkat ajar menjadi urgensi strategis untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum berbasis teks.

Dalam dimensi pedagogik, penelitian menemukan bahwa transisi paradigma pembelajaran menjadi salah satu hambatan terbesar. Guru yang sebelumnya terbiasa menggunakan pendekatan struktural-linguistik, ceramah, dan metode tutorial satu arah, kini dituntut menerapkan pembelajaran berbasis teks yang menekankan aktivitas konstruktif seperti diskusi kritis, eksplorasi makna, analisis mendalam, dan produksi teks secara kolaboratif. Pergeseran ini tidak hanya menuntut perubahan teknik mengajar, tetapi juga perubahan cara pandang terhadap bahasa sebagai alat berpikir dan alat berkomunikasi sosial. Namun demikian, sebagian besar guru belum memiliki kesiapan epistemologis maupun metodologis untuk menjalankan pembelajaran berbasis teks karena minimnya pelatihan profesional yang bersifat intensif, terarah, dan berkelanjutan. Banyak pelatihan yang diterima guru hanya bersifat satu kali dan fokus pada sosialisasi kurikulum, bukan pendalaman substantif mengenai desain pembelajaran atau praktik mengajar berbasis teks. Akibatnya, guru cenderung memilih kembali metode mengajar yang paling aman dan familiar, yaitu ceramah, meskipun metode tersebut tidak lagi relevan dengan tuntutan kurikulum. Ketidaksiapan pedagogik ini menyebabkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia tidak berkembang signifikan, sebagaimana telah diidentifikasi dalam sejumlah studi tentang kompetensi guru di era kurikulum berbasis teks (Yuliati, 2022; Ningsih, 2021).

Ketidakselarasan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan guru berimplikasi kuat pada munculnya “bias implementasi”, yaitu kesenjangan antara kebijakan yang tertulis dengan praktik pembelajaran yang terjadi di kelas. Bias ini dapat diamati dari hasil belajar siswa yang menunjukkan belum terbangunnya kompetensi Bahasa Indonesia secara progresif. Siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang memadai untuk mengembangkan kemampuan bahasa secara bertahap – terutama dalam aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi teks.

Kondisi ini semakin diperburuk oleh sistem evaluasi yang masih didominasi tes pilihan ganda, padahal kurikulum mengharuskan penilaian berbasis kinerja seperti menulis esai, membuat presentasi argumentatif, atau menganalisis teks multimodal. Evaluasi berbasis pilihan ganda tidak mampu menangkap kompleksitas kemampuan berpikir analitis dan literasi kritis, sehingga hasil penilaian tidak mencerminkan kemampuan sebenarnya. Hal ini menciptakan ilusi kompetensi yang berbahaya, karena siswa tampak “menguasai” materi padahal sebenarnya tidak memiliki keterampilan analitis yang dibutuhkan. Banyak studi evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa penilaian yang tidak sesuai kompetensi akan menghasilkan pembelajaran dangkal (*surface learning*) yang tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Sari, 2022; Arifin, 2019). Dengan demikian, bias implementasi menjadi isu sentral yang perlu dibenahi melalui reformasi desain penilaian, peningkatan kompetensi guru, dan konsistensi pelaksanaan kurikulum.

Dalam dimensi peserta didik, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi mereka masih berada pada level rendah hingga sedang, terutama dalam keterampilan membaca kritis, menganalisis struktur teks, membuat simpulan, serta menyusun argumentasi yang logis. Rendahnya kemampuan literasi ini tidak hanya terlihat pada hasil tes standar, tetapi juga tampak dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami teks panjang, terlebih teks ilmiah atau argumentatif yang menuntut kemampuan menalar secara abstrak. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia belum berhasil membentuk pola pikir kritis (*critical thinking disposition*) yang menjadi tujuan utama kurikulum. Secara pedagogis, kondisi ini mencerminkan bahwa siswa belum mendapatkan cukup pengalaman untuk berinteraksi dengan teks yang kompleks dan menantang. Selain itu, siswa sering hanya terlatih membaca untuk mencari jawaban, bukan membaca untuk memahami konteks, struktur retorika, atau ide pokok secara mendalam. Studi literasi nasional dan internasional, termasuk PISA dan AKM, menunjukkan bahwa salah satu masalah utama pendidikan Indonesia adalah rendahnya kemampuan memahami teks pada level inferensial dan evaluatif. Temuan penelitian ini menguatkan laporan tersebut dan memperlihatkan bahwa persoalan literasi sifatnya sistemik, bukan individual.

Faktor internal peserta didik juga memainkan peran signifikan dalam rendahnya kemampuan literasi. Motivasi membaca yang rendah menjadi masalah klasik yang terus berulang di berbagai jenjang pendidikan. Banyak siswa membaca hanya ketika diperintahkan atau saat ada tugas, bukan karena rasa ingin tahu atau minat terhadap bacaan. Selain itu, kebiasaan belajar mereka cenderung tidak terstruktur, sehingga mereka tidak memiliki rutinitas membaca yang konsisten. Minimnya paparan terhadap teks berkualitas menyebabkan siswa hanya terbiasa membaca teks sederhana dan pendek, sehingga kemampuan mereka tidak pernah terlatih menghadapi wacana yang lebih panjang dan kompleks. Faktor internal lainnya termasuk rendahnya efikasi diri (*self-efficacy*) dalam membaca dan menulis, di mana banyak siswa merasa bahwa membaca teks panjang merupakan aktivitas yang melelahkan dan membosankan. Secara psikologis, hal ini memengaruhi kesediaan mereka untuk menantang diri melalui teks yang lebih kompleks. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa motivasi literasi merupakan salah satu determinan

utama keberhasilan pembelajaran bahasa (Fitriani, 2022; Pangestu, 2021), dan hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut.

Masalah literasi juga berkaitan erat dengan lingkungan sekolah yang kurang mendukung terciptanya budaya literasi yang sehat. Fasilitas sekolah seperti perpustakaan sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal, baik karena kurangnya koleksi bahan bacaan yang relevan dan menarik maupun karena perpustakaan tidak dikelola sebagai pusat pembelajaran aktif. Program literasi sekolah yang seharusnya berjalan setiap hari sering kali tidak konsisten, dan sebagian sekolah melaksanakannya hanya sebagai agenda formal tanpa strategi pedagogis yang jelas. Tidak adanya kultur membaca kolektif di kalangan siswa, guru, maupun komunitas sekolah menunjukkan bahwa literasi belum menjadi bagian dari identitas sekolah. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan literasi peserta didik (Astuti, 2020; Sumarni, 2021). Dengan demikian, persoalan literasi bukan hanya persoalan metode mengajar, tetapi merupakan persoalan ekosistem pendidikan yang lebih luas dan harus diselesaikan melalui kerja sama seluruh komponen sekolah.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, penelitian ini menerapkan model pengambilan keputusan rasional sebagai kerangka analisis. Model pengambilan keputusan rasional menuntut proses yang sistematis, mulai dari identifikasi masalah utama, penentuan alternatif solusi, analisis kelayakan solusi berdasarkan bukti empiris, hingga pemilihan opsi terbaik yang paling sesuai dengan konteks nyata pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena masalah pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat multifaktorial dan tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan intuitif atau reaktif. Dengan menggunakan model ini, penelitian dapat memetakan akar persoalan secara lebih komprehensif dan menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya normatif, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks sekolah. Selain itu, pendekatan ini membantu mengelompokkan persoalan berdasarkan prioritas intervensi, sehingga strategi perbaikan dapat dilakukan secara bertahap dan terukur. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pengambilan keputusan rasional banyak digunakan dalam analisis kebijakan pendidikan karena kemampuan model ini dalam mengakomodasi kompleksitas sistem pendidikan (Wibowo, 2020; Hartono, 2022). Dengan demikian, penggunaan model ini menambah nilai ilmiah penelitian dan memberikan perspektif baru dalam penyelesaian persoalan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil analisis menggunakan model tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan melalui strategi simultan yang mencakup penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penguatan budaya literasi. Ketiga aspek ini saling memengaruhi dan tidak dapat berjalan secara terpisah. Penyempurnaan kurikulum tanpa dukungan kompetensi guru akan membuat implementasi berjalan tidak konsisten. Peningkatan kompetensi guru tanpa perbaikan kurikulum akan membuat pembelajaran tidak memiliki arah operasional yang jelas. Demikian pula, pembelajaran yang berkualitas tidak akan mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa jika sekolah tidak memiliki ekosistem literasi yang mendukung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran Bahasa Indonesia, bukan pendekatan parsial yang hanya memperbaiki

satu aspek saja. Pendekatan simultan ini sejalan dengan berbagai kajian tentang reformasi pendidikan yang menyatakan bahwa perbaikan mutu pembelajaran harus melibatkan seluruh komponen sistem pendidikan (Tilaar, 2019; Pratiwi, 2022).

Pada aspek kurikulum, diperlukan penyusunan capaian pembelajaran yang lebih operasional dan terukur, dilengkapi indikator konkret dan contoh aktivitas pembelajaran. Kurikulum perlu menyediakan teks model yang jelas, analisis lengkap terhadap struktur retorika, serta panduan penilaian berupa rubrik dan contoh produk kinerja siswa. Hal ini penting agar guru memiliki acuan yang konsisten dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teks. Capaian pembelajaran yang terlalu luas tanpa indikator operasional berisiko menimbulkan variasi implementasi yang terlalu besar antar sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada ketimpangan kualitas hasil belajar. Penyusunan kurikulum yang lebih operasional juga akan mempermudah guru dalam merencanakan pembelajaran, memilih strategi mengajar, dan menyusun asesmen autentik. Kajian internasional, termasuk studi OECD, menunjukkan bahwa kurikulum yang konkret dan operasional merupakan salah satu ciri kurikulum yang berhasil (OECD, 2020). Dengan demikian, perbaikan kurikulum merupakan fondasi penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada aspek pedagogik, guru perlu mendapatkan pelatihan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan tersebut harus mencakup pemahaman mendalam tentang bahasa fungsional, genre writing, literasi kritis, teknik scaffolding, analisis teks multimodal, dan strategi penilaian autentik. Pelatihan seharusnya tidak hanya bersifat workshop satu arah, tetapi juga melibatkan praktik langsung, microteaching, coaching, dan pendampingan jangka panjang. Guru perlu dibekali kemampuan untuk menganalisis teks bersama siswa, memetakan struktur retorika, memberikan umpan balik menyeluruh terhadap tulisan siswa, dan merancang pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pengembangan komunitas belajar guru (professional learning community) menjadi sangat penting agar guru dapat saling berdiskusi, bertukar praktik baik, dan mengembangkan keahlian secara kolaboratif. Studi kompetensi guru menunjukkan bahwa pembelajaran guru sepanjang karier (continuous professional development) merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru (Marlina, 2021; Widodo, 2020).

Sementara itu, strategi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik harus dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek literasi yang menuntut mereka mengaplikasikan keterampilan membaca, menganalisis, dan menulis secara terpadu. Proyek literasi seperti menulis majalah kelas, membuat blog argumentatif, menganalisis teks aktual dari media massa, menulis opini, meresensi buku, dan menyusun artikel ilmiah sederhana terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi akademik peserta didik. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memproduksi teks otentik dan mempraktikkan keterampilan berpikir kritis secara langsung. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga mendorong siswa bekerja secara kolaboratif, mengelola informasi, dan mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan gagasan. Sejumlah penelitian dalam pedagogi bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan kualitas tulisan siswa (Lestari, 2020;

Yuliani, 2022). Dengan demikian, strategi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era kurikulum berbasis kompetensi.

Penelitian ini juga merekomendasikan penguatan ekosistem literasi sekolah melalui penyediaan bahan bacaan variatif, pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi, dan implementasi program membaca yang konsisten. Program membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat menjadi langkah awal untuk membangun kebiasaan membaca. Selain itu, kegiatan seperti lomba literasi, resensi buku, pameran karya tulis, hingga penggunaan platform digital seperti perpustakaan daring dan aplikasi membaca interaktif dapat memperkaya pengalaman literasi peserta didik. Ekosistem literasi yang kuat tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga membentuk identitas literasi sekolah sehingga aktivitas membaca tidak bergantung pada arahan guru semata. Berbagai penelitian tentang budaya sekolah menunjukkan bahwa budaya literasi yang kuat dapat meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan, tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia (Wulandari, 2021; Hasanah, 2022). Oleh karena itu, penguatan ekosistem literasi menjadi komponen strategis dalam reformasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan persoalan multidimensional yang melibatkan aspek kurikulum, kompetensi guru, karakteristik peserta didik, serta lingkungan sekolah. Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan parsial atau perbaikan teknis semata. Diperlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan perbaikan pada seluruh komponen pendidikan agar ketercapaian kompetensi Bahasa Indonesia dapat meningkat secara signifikan. Pembahasan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran bahasa sangat ditentukan oleh interaksi antara desain kurikulum dan praktik pedagogik di kelas. Ketika kurikulum tidak operasional, guru tidak terlatih, siswa tidak terbiasa berpikir kritis, dan lingkungan sekolah tidak mendukung literasi, maka pembelajaran Bahasa Indonesia akan stagnan dan tidak dapat membawa siswa menuju kompetensi literasi abad ke-21 yang diharapkan. Dengan demikian, reformasi pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilihat sebagai bagian dari reformasi pendidikan nasional yang lebih luas.

Temuan penelitian ini memperkuat *research gap* yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu minimnya penelitian yang menghubungkan persoalan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pengambilan keputusan sebagai pendekatan pemecahan masalah yang sistematis dan berbasis bukti. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya memfokuskan diri pada analisis kesulitan guru, rendahnya literasi siswa, atau kualitas perangkat ajar secara terpisah, tanpa memandang persoalan tersebut sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi juga menawarkan solusi melalui kerangka pengambilan keputusan rasional yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dengan mengintegrasikan analisis kurikulum, pedagogik, karakteristik peserta didik, dan ekosistem sekolah, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk merumuskan model intervensi pembelajaran yang terukur dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum saat ini masih menghadapi berbagai persoalan mendasar yang mencakup ketidaktepatan struktur kompetensi, kurang operasionalnya deskripsi capaian pembelajaran, ketidaksesuaian perangkat ajar, serta lemahnya dukungan lingkungan literasi. Masalah tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara tuntutan kurikulum berbasis teks dan implementasi pembelajaran di kelas, sehingga peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang memadai untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis, menulis argumentatif, maupun memahami teks secara mendalam. 2) Permasalahan pedagogik terutama disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teks, literasi kritis, dan penilaian autentik. Guru masih cenderung mengandalkan metode ceramah dan evaluasi konvensional karena kurangnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, minimnya supervisi pedagogik, dan terbatasnya ketersediaan sumber belajar yang relevan. Akibatnya, proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal dan tidak selaras dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan komunikasi. 3) Pemecahan masalah pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pendekatan sistemik melalui model pengambilan keputusan rasional dengan tahapan identifikasi masalah, analisis sebab-akibat, pengembangan alternatif solusi, penilaian berbasis bukti, dan implementasi keputusan. Melalui pendekatan ini, penelitian menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dicapai melalui tiga strategi terpadu: (a) penyusunan kurikulum yang lebih operasional dan disertai perangkat pembelajaran yang jelas; (b) penguatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, workshop profesional, dan pendampingan berkelanjutan; serta (c) pengembangan ekosistem literasi sekolah yang mendorong siswa terlibat aktif dalam aktivitas membaca dan menulis.

REFERENSI

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Hasanudin. (2021). *Pembelajaran bahasa dan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “Matahari di Sebuah Jalan Kecil” karya Arifin C. Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations (4th ed.)*. Free Press.
- Zaid, M. (2020). Decision-making models in educational leadership: A systematic approach. *Journal of Education Policy and Management*, 12(1), 45–60.